

JURNAL TUGAS AKHIR

**PEMROGRAMAN LATIHAN UNTUK PADUAN SUARA
PEMULA: STUDI KASUS PADA PADUAN SUARA INSTITUT
PERTANIAN YOGYAKARTA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Strata 1



Oleh:

Albertus Rahardyan Arka Sumirat

NIM. 1211848013

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

**PEMROGRAMAN LATIHAN UNTUK PADUAN SUARA PEMULA:
STUDI KASUS PADA PADUAN SUARA INSTITUT PERTANIAN
YOGYAKARTA**

Albertus Rahardyan Arka Sumirat *) A. Gathut Bintarto T. **)

*)Alumni Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
(albertwinnetou@gmail.com)

***) Staff pengajar Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Abstract

Choir as a musical activity which involve many individual characters has a big defiance in performance packaging process, especially in which related to the members musical skill and the period target of performance. These defiance will be observed through a study to Paduan Suara Institut Pertanian Yogyakarta (PS INTAN) who will be performing in one month period of preparation and achieve an optimum level of singing amenities. This research is conducted using qualitative method through practice-based research approach which started from observing to the choir members individual musical skill, desinging and programming an effective rehearsal with researcher act as both instructor and conductor. Paduan Suara INTAN which are organizationally not yet established has an understructural trained vocal character, insufficient musical knowledge, and low level of discipline, both in terms of technical exercise to master the song and artistic appearance. Vocal pitch difficulties and voice placing were anticipated with elaborate the song in detail, varying the vocalization, using imagery and imagination to make it easier for singers to produce really solid and brilliant sounds. Paduan Suara INTAN Yogyakarta can be said as beginner choir who need mental support to every single of the choirmember, so that they can be increasingly disciplined vocal processing and able to cultivate a sense of comfort when they sing until the performance, with their limitation of musical skill. Conductor play a big role in bringing the atmosphere of practice, so that in 2x6 hours of frequency and the stage duration for 10 minutes, all members can give their best ability.

Keyword: beginner choir, rehearsal, methode, singing amenities.

Abstrak

Paduan suara sebagai sebuah aktivitas musik yang melibatkan berbagai karakter individu memiliki tantangan dalam proses pengemasan pertunjukannya, terutama berkaitan dengan tingkat keterampilan musikal anggota dan target waktu persiapan tampil. Tantangan tersebut akan ditinjau melalui studi pada paduan suara Institut Pertanian Yogyakarta yang akan tampil pentas dengan waktu persiapan 1 bulan dan mencapai target kenyamanan bernyanyi individual yang optimum. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan *practice-based research* yang dimulai dari observasi tingkat musikalitas anggota, perancangan dan pemrograman latihan yang efektif dengan strategi peneliti menjadi partisipan sebagai pelatih sekaligus pengaba (*conductor*). Paduan suara INTAN yang secara organisatoris belum mapan memiliki karakter olah vokal yang kurang terlatih secara ensambel, pengetahuan musik yang belum memadai dan tingkat kedisiplinan yang sangat minim, baik dari segi teknis latihan menguasai lagu, maupun secara artistik penampilan. Kesulitan teknis membidadik nada, dan penempatan suara diantisipasi dengan menguraikan lagu secara detil, memvariasikan vokalisasi dan menggunakan perumpamaan dan imajinasi untuk memudahkan penyanyi memproduksi suara yang benar-benar padu dan cemerlang. Paduan suara INTAN Yogyakarta dapat dikatakan sebagai paduan suara pemula yang membutuhkan *support* mental pada tiap individu anggotanya agar dengan keterbatasan keterampilan bermusik, mereka dapat semakin disiplin berolah vokal dan mampu memupuk rasa nyaman saat bernyanyi sampai pada saat pentas. Pelatih berperan besar dalam membawa suasana latihan, agar dalam frekuensi 2x6 jam dan durasi pentas selama 10 menit, semua anggota dapat memberikan kemampuan terbaik mereka.

Kata kunci: paduan suara pemula, latihan, metode, kenyamanan bernyanyi.

A. PENDAHULUAN

Dunia paduan suara telah berkembang sejak abad pertengahan hingga abad modern. Paduan suara atau *choir* menurut Encyclopaedia Britannica online merupakan gabungan dari beberapa penyanyi dengan lebih dari satu jenis suara yang dipadukan. Paduan suara juga sering dikenal dengan istilah *koor* yang mana merupakan kata serapan dari bahasa Belanda. Berdasarkan jenis suara, paduan suara dapat dibagi menjadi dua, paduan suara campuran (*mixed choir*) dan paduan suara sejenis (*male/female choir*). Paduan suara campuran biasanya terdiri dari gabungan sekelompok pria dan wanita dewasa, selain itu terdapat pula paduan suara sejenis yang beranggotakan pria atau wanita saja. Anggota yang tergabung dalam sebuah kelompok paduan suara memiliki berbagai macam latar belakang, antara lain pekerjaan, kondisi sosial dan ekonomi maupun bakat musikal. Tidak semua anggota memiliki bakat untuk menjadi penyanyi dalam sebuah paduan

suara, oleh sebab itu paduan suara dengan anggota yang belum memiliki kemampuan musikal dapat disebut sebagai paduan suara pemula.

Paduan suara memiliki peran dan fungsi tertentu baik dalam masyarakat, maupun sebuah instansi seperti kantor pemerintahan, bank, rumah sakit, sekolah dan universitas. Bagi sebuah universitas, paduan suara menjadi hal yang penting karena memiliki peran dalam acara seremonial, seperti sidang senat terbuka, dan seminar. Selain menjadi pengisi acara, seringkali paduan suara juga mengikuti kompetisi baik skala regional, nasional, maupun internasional.

Paduan suara dalam perguruan tinggi merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang menjadi wadah untuk mengembangkan potensi musikal dalam bidang vokal. Bakat musikal merupakan salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh seorang penyanyi paduan suara, namun pengalaman juga dibutuhkan untuk membentuk sebuah paduan suara yang profesional. Kebanyakan paduan suara profesional memiliki program latihan yang baik dalam segi perencanaan latihan, pemilihan lagu serta pengayaan materi. Hal tersebut belum dapat ditemukan pada paduan suara pemula, yang anggotanya sebagian besar adalah penyanyi nonprofesional, dan belum memiliki pengalaman dalam dunia paduan suara.

Paduan Suara Institut Pertanian Yogyakarta (PS INTAN) merupakan kelompok paduan suara non-UKM yang diperkirakan telah terbentuk sejak kampus INTAN berdiri pada tahun 1983. Paduan suara INTAN merupakan paduan suara insidentil yang hanya berlatih ketika akan bertugas dalam acara seremonial kampus. Anggota yang tergabung dalam PS INTAN berasal dari berbagai fakultas.

B. KONDISI TERKINI PADUAN SUARA INTAN

Paduan suara INTAN mempunyai 19 anggota aktif yang dibagi menjadi 4 divisi suara, Sopran 8 anggota, Alto 6 anggota, Tenor 2 anggota, dan Bass 2 anggota. yang berasal dari 2 fakultas, yaitu pertanian dan kehutanan. Masing-masing personil berasal dari 2 fakultas besar, yaitu pertanian dan kehutanan.

Persebaran asal wilayah masing-masing anggota juga cukup beragam, kelompok terbesar berasal dari Nusa Tenggara Timur (12 orang), Jawa Timur (2 orang), Jawa Tengah (1 orang), DIY (2 orang), dan Sumatera Selatan (1 orang). Jika membandingkan antara jumlah anggota yang berasal dari NTT dengan anggota dari daerah lain, bisa dilihat bahwa mahasiswa dari NTT menjadi kekuatan utama dalam paduan suara ini.

Sebagai paduan suara yang bersifat insidental, PS INTAN tidak mempunyai jadwal latihan rutin tiap minggunya. Latihan hanya diadakan ketika mereka mendapatkan mandat untuk tampil pada acara seremonial kampus, seperti wisuda, seminar nasional, atau acara seremonial lainnya. Selain itu, PS INTAN tidak dipegang oleh satu orang pelatih tetap, namun berganti-ganti sesuai kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan baik dari cara melatih maupun *choral sound* yang dihasilkan. Sampai saat ini, PS INTAN sudah pernah dilatih oleh 4 orang yang berbeda yaitu Ryo Emanuel, Rosita Rahmaningsih, Anindita Kusumastuti, dan yang terakhir Albertus Rahardyan Arka Sumirat.

Sebagian besar anggota PS INTAN pernah menjadi anggota paduan suara, baik di lingkungan gereja, maupun di sekolah. Tidak sedikit juga yang pernah mengikuti lomba paduan suara di tingkat kecamatan hingga kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anggota PS INTAN mempunyai bekal yang cukup baik dalam bidang paduan suara. Selain itu, beberapa anggota juga mempunyai pengalaman dalam memainkan alat musik tradisional seperti gamelan jawa dan hadroh.

C. KARAKTERISTIK PADUAN SUARA PEMULA DI PADUAN SUARA INTAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menunjukkan karakteristik paduan suara pemula dalam Paduan Suara Institut Pertanian, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Manajemen Organisasi

Sebagai sebuah organisasi, paduan suara diharuskan untuk mempunyai manajemen yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Gordon Lamb (2010:335) bahwa kemampuan untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan berbagai program kerja paduan suara sangat berpengaruh pada kesuksesan dari sebuah paduan suara. Manajemen ini dapat mencakup beberapa hal, yaitu adanya badan pengurus harian, rencana kegiatan tahunan, pengarsipan dokumen dan partitur serta manajemen keanggotaan. Saat ini, PS INTAN belum mempunyai manajemen organisasi yang terstruktur dan rencana kegiatan tahunan yang teratur dikarenakan status PS INTAN yang belum menjadi sebuah UKM. Struktur organisasi PS Intan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Jabatan ketua dipegang oleh Banu Adha Yuanditra, Anastasya Ida Yuna Pratiwi sebagai sekretaris, Jihan Nur Aini sebagai bendahara dan Fransisca Meyla Aryawati, SP., MP sebagai pendamping dan pembimbing PS INTAN.

Dalam sebuah paduan suara, partitur merupakan inventaris yang cukup vital. Tidak semua lagu bisa didapatkan secara cuma-cuma, bahkan seringkali partitur harus dibeli dengan harga yang cukup mahal. Hal ini yang menyebabkan sebuah paduan suara harus mengarsipkan partitur dengan baik. Sepanjang pengamatan penulis, pengarsipan dokumen masih dilakukan secara personal oleh beberapa anggota, terutama partitur yang didapat dari pelatih. Sementara ini sistem penyimpanan partitur hanya dengan cara memasukkan partitur ke dalam map dan dicampur, bukan dipisahkan menurut judul.

Dalam hal keanggotaan, anggota PS INTAN saat ini bukan merupakan anggota terikat seperti pada paduan suara pada umumnya hal ini dikarenakan proses perekrutan anggota hanya melalui *SMS* atau *chat whatsapp* yang disebarkan secara berantai, tidak ada proses audisi atau seleksi yang diselenggarakan oleh pengurus sebagai salah satu cara menyaring calon anggota baru. Semua person yang ingin bergabung dapat diterima menjadi anggota.

Hambatan lain yang dialami yaitu tidak adanya program kegiatan secara *continue* yang dapat diikuti oleh anggota PS INTAN, sehingga terjadi fluktuasi jumlah anggota. Hingga saat ini, jumlah anggota aktif PS INTAN berjumlah 19 orang. Jumlah ini dapat bertambah maupun berkurang pada setiap *event* yang diikuti tergantung dari kesanggupan anggota mengikuti *event*.

2. Pengalaman dan kemampuan musikal

PS INTAN mempunyai anggota dengan pengalaman musikal yang beragam antara lain paduan suara gereja atau sekolah, lomba menyanyi tunggal dan tergabung dalam kelompok hadroh dan gamelan Jawa. Kurang lebih 15 anggota PS Intan sudah pernah bergabung dalam paduan suara sekolah, baik tingkat SMP maupun SMA, bahkan 10 diantaranya sudah pernah mengikuti lomba paduan suara antar gereja dan antar kecamatan. Tidak hanya bernyanyi dalam paduan suara, ada 3 orang anggota PS Intan pernah mengikuti lomba menyanyi tunggal di tingkat sekolah hingga kabupaten. Selain paduan suara dan menyanyi tunggal, beberapa anggota memiliki pengalaman bergabung dalam kelompok hadroh maupun gamelan Jawa.

Sebagian besar anggota yang pernah bergabung dalam paduan suara gereja maupun paduan suara sekolah, berasal dari daerah NTT dan sekitarnya. Sedangkan sisanya berasal dari DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Selatan.

Bila dilihat dari pengalaman musikal masing-masing anggota, sebetulnya anggota PS INTAN memiliki potensi yang cukup baik dalam hal vokal. Sayangnya, potensi yang besar ini tidak diimbangi dengan kemampuan musikal yang mumpuni. Mayoritas anggota PS Intan dapat membaca notasi angka, tetapi sering kesulitan menembak dan menebak nada. Dalam lagu yang dilatihkan, terdapat bermacam-macam lompatan nada dengan interval yang beragam, terkadang para penyanyi kebingungan menembak nada yang sama pada notasi yang berulang. Jika terdapat tiga nada do yang berurutan, maka penyanyi bisa membunyikan do,re,do, meskipun di partitur tertulis do.

3. Karakter vokal PS INTAN

Secara umum, anggota PS INTAN mempunyai power yang baik ketika bernyanyi, namun karena kurangnya pengetahuan mengenai teknik vokal paduan suara yang baik, maka power ini tidak digunakan dengan maksimal. Para penyanyi mampu bernyanyi sampai dinamika *forte*, namun tidak menggunakan teknik yang baik, sehingga terdengar kasar. Satu anggota dengan anggota yang lain belum bisa menyeimbangkan suara masing-masing. Teknik vokal yang berbeda-beda menyebabkan ada beberapa suara yang terlalu menonjol. Perlu waktu latihan yang panjang dan rutin untuk menciptakan bentukan suara yang seragam atau bisa disebut dengan *choral sound*.

4. Kegiatan Tahunan PS INTAN

Kegiatan utama PS INTAN adalah mengisi acara seremonial kampus, seperti sidang senat terbuka, wisuda, atau acara seminar. PS INTAN tidak memiliki jadwal latihan rutin seperti paduan suara pada umumnya. Kegiatan latihan masih bergantung pada acara yang akan diikuti, jika tidak ada kegiatan maka latihan rutin tidak akan diadakan.

Kegiatan paduan suara pada umumnya seperti konser tahunan, kompetisi, training camp, kelas-kelas teori musik, dan kegiatan lain belum pernah diadakan oleh PS INTAN, hal ini berkaitan dengan sumber dana kegiatan yang belum ada dan belum status PS INTAN yang belum menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa di kampus INTAN. Sementara ini, kampus hanya menyediakan dana, jika kegiatan PS INTAN berkaitan dengan acara kampus saja.

5. Cara belajar

Dalam sebuah paduan suara pemula, sangat dimaklumi jika terdapat beberapa anggota yang belum mempunyai pengalaman musikal. Biasanya, hal ini akan ditutupi dengan anggota yang sudah lebih berpengalaman, yang akhirnya menjadi koordinator tiap divisi suara atau *principal*. Materi yang diberikan oleh pelatih, yang mungkin sulit ditangkap oleh beberapa

anggota, akan disalurkan kembali oleh para *principal* sehingga semua anggota menerima informasi yang sama.

Bagi paduan suara pemula, ketika mempelajari sebuah lagu tidak hanya dibutuhkan adanya seorang pelatih yang membantu menjelaskan bagaimana lagu tersebut harus dinyanyikan, namun juga dibutuhkan usaha lebih dari masing-masing anggota paduan suara agar cepat menguasai materi yang diberikan. Dalam hal ini, anggota PS INTAN mempunyai cara yang cukup unik dan mungkin dapat ditemui di paduan suara pemula lainnya. Beberapa anggota dari masing-masing divisi suara, terutama anggota yang menjadi koordinator merekam sesi latihan menggunakan *voice recorder* dari *smartphone* mereka tanpa instruksi dari pelatih. Sesi latihan yang direkam adalah pada saat mereka menyanyikan sebuah bagian secara utuh, atau menyanyikan lagu dari awal hingga akhir. Hasil rekaman kemudian akan dibagikan kepada sesama anggota suara, atau disimpan sebagai dokumen pribadi. Hal ini dimaksudkan agar para anggota paduan suara dapat berlatih secara mandiri

D. PEMROGRAMAN LATIHAN PADA PADUAN SUARA PEMULA

Sebuah paduan suara diharuskan memiliki program latihan yang tepat dan efektif untuk mengembangkan kemampuan masing-masing penyanyi. Tiefel (2011) dalam makalahnya yang berjudul *Great Choral Rehearsal* menulis bahwa kesuksesan sebuah latihan paduan suara merupakan hasil dari perencanaan yang menyeluruh. Selanjutnya, Tiefel menyatakan bahwa seorang pelatih diharuskan mencari jawaban dari 3 pertanyaan mendasar ketika akan merancang sebuah latihan: saya ingin musik ini dinyanyikan seperti apa? Bagaimana saya dapat membuat mereka (penyanyi) dapat bernyanyi seperti yang saya mau? Apa yang akan saya lakukan pada latihan hari ini? Berdasarkan tulisan di atas, pemrograman latihan akan dijabarkan menjadi 2 unsur berikut:

1. Unsur artistik

Unsur artistik mengacu pada hal-hal yang perlu dipersiapkan pelatih sebelum memulai latihan. Menurut Tiefel, hal ini dibagi menjadi 3, yaitu: *score study*, *teaching strategy* dan *lesson plan*.

a. Studi partitur musik (*score study*)

Studi mengenai karya dilakukan setelah pelatih memutuskan karya yang akan dibawakan saat latihan. manfaat dari *score study* adalah pelatih dapat mendalami apa saja yang akan digarap pada lagu tersebut. Kedalaman dari musikalitas kelompok paduan suara juga bergantung dari

kedalaman studi lagu. Hasil dari ‘penelitian’ ini dapat ditulis pada selembar kertas dengan menggunakan tabel-tabel atau secara narasi. ‘Penelitian’ musikal ini dapat menjadi sasaran latihan, dan tentu saja rencana pembelajaran.

b. Strategi mengajar (*teaching strategy*)

Setelah pelatih melakukan studi terhadap karya yang akan dilatihkan, maka perlu untuk merumuskan cara untuk mengajarkan ide musikal yang telah ditemukan. Dalam berjalannya latihan perlu ada cadangan rencana untuk tiap-tiap sasaran musikal untuk mengatasi kesulitan yang dialami penyanyi ketika menerima materi. Dengan mempersiapkan cadangan strategi, maka pelatih dapat berimprovisasi dan bereaksi terhadap apa yang terjadi di lapangan.

c. Rencana ajar (*lesson plan*)

Dalam merencanakan sebuah latihan, pelatih perlu menentukan rencana jangka panjang untuk tiap-tiap lagu. Pengalokasian waktu latihan disesuaikan dengan tingkat kesulitan lagu, semakin sulit lagu yang dilatih maka otomatis akan mendapat porsi waktu latihan yang lebih banyak. Pelatih perlu menganalisis bagian-bagian mana yang akan dilatihkan tiap minggunya. Perlu adanya alokasi waktu yang lebih pada bagian-bagian lagu yang sulit ataupun pada transisi yang rumit, serta merencanakan untuk ‘run through’ keseluruhan karya beberapa kali. Setelah rencana besar sudah tersusun, maka pelatih dapat menyusun program latihan mingguan mengacu pada rencana yang telah dibuat di awal. Program latihan dapat meliputi bahan lagu yang akan dibahas, bagian apa yang perlu dilatihkan, menentukan vokalisasi yang akan digunakan, rencana-rencana yang akan dilakukan oleh tim, dan sebagainya.

2. Unsur non artistik

Unsur non-artistik meliputi hal-hal teknis, secara khusus mengenai teknik vokal. Menurut Dr. Richard Nance (2010:1) teknik vokal yang baik apabila dapat membentuk suara yang jernih, resonan, bebas dari ketegangan dan menyenangkan. Disebutkan bahwa teknik vokal mengacu pada beberapa hal:

- a. Posisi bernyanyi yang baik dan konsisten
- b. Cara mengambil, menahan dan melepaskan nafas yang tepat
- c. Koordinasi yang tepat antara bernafas dan membunyikan kalimat
- d. Pembentukan vokal, keselarasan dan ketepatan placement suara
- e. Lancarnya perpindahan antara berbagai macam register suara (*passagio*)
- f. Vibrato yang natural, fleksibel dan menyenangkan

Selanjutnya, Nance mengatakan bahwa tidak jarang seorang *conductor* atau pengaba merupakan satu-satunya guru vokal yang dikenal oleh anggota paduan suara. Sangat penting bagi seorang pelatih paduan suara agar setidaknya memahami bagaimana teknik vokal yang baik. Seorang penyanyi dapat bernyanyi dengan teknik yang salah, apabila tidak diberikan informasi yang benar oleh pelatihnya. Sangat penting bagi pelatih untuk memberikan waktu khusus dalam sebuah sesi latihan untuk membahas mengenai teknik vokal.

E. PENINGKATAN TEKNIS BERNYANYI DAN ARTISTIK PADUAN SUARA INTAN

1. Kesulitan yang dihadapi serta penanganan dalam latihan

Selama enam kali pertemuan, paduan suara INTAN mengalami berbagai macam kesulitan baik dalam segi materi lagu, maupun dalam teknik bernyanyi. Beberapa teknik mendasar seperti mengumam atau humming dan *staggered breath* belum sepenuhnya dikuasai. Untuk mempermudah pemahaman penyanyi ketika humming, penulis memberikan perumpamaan bola raksasa untuk menggambarkan bagaimana seharusnya rongga mulut ketika humming. Dari sini, penyanyi akan membayangkan posisi lidah dan ketinggian langit-langit mulut sehingga bisa menghasilkan bunyi diinginkan. Mengenai *staggered breath*, para penyanyi sudah berusaha semaksimal mungkin untuk saling sambung menyambung nafas antara satu penyanyi dengan penyanyi lainnya, meskipun beberapa kali masih terdengar terputus-putus dan harus diulang beberapa kali sampai masing-masing penyanyi dapat menyesuaikan timing nafas dengan teman di sebelahnya.

Kesulitan dalam menembak nada kromatis juga kerap terjadi pada tiap latihan. Tidak jarang juga penyanyi kebingungan dalam menempatkan *placement* suara, sehingga belum mampu mempertahankan letak suara. Untuk mengatasi kesulitan dalam membidik nada, penulis menggunakan cara repetisi pada bagian yang sulit, terutama pada birama 8-9, birama 16-18, dan birama 36-38 (*coda*).

Soprano Solo
lan-jut u-mur-mu di bu mi

SOPRANO
ha - - - - Tri-ma - ka -

ALTO
ha - - - - Tri-ma - ka -

TENOR
ha - - - - Tri-ma - ka -

BASS
ha - - - - Tri-ma - ka -

Soprano Solo
ta - bur di - tu - ai ba - ha - gia.

SOPRANO
hu di - tu - ai ba - ha - gi - a.

ALTO
hu di - tu - ai ba - ha - gi - a.

TENOR
hu di - tu - ai ba - ha - gi - a.

BASS
hu di - tu - ai ba - ha - gi - a.

notasi 1. Contoh bagian yang sulit pada birama 16-18(kiri) dan pada bagian *coda* (kanan)

Pada bagian-bagian tersebut terdapat nada-nada kromatis yang cukup sulit bagi para penyanyi. Butuh beberapa kali mengulang hingga penyanyi dapat merasakan jarak antara nada fa dengan nada fi () yang mungkin bagi penyanyi terlatih tidak terlalu sulit.

ba-ha-gi - a. ba-ha-gi - a.

notasi 2. Nada-nada kromatis yang cukup sulit bagi suara sopran (kiri) dan bass (kanan) yang terdapat pada bagian *coda*.

Cara yang sama digunakan pada masalah ritmis singkop. Hampir semua penyanyi PS INTAN kesulitan dalam membaca ritmis birama 15. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengajak seluruh penyanyi untuk bertepuk tangan sesuai ritmis yang tertulis. Metode ini perlu diulangi beberapa kali sampai para penyanyi paham cara menghitung ritmis singkop. Selain itu, sebagian besar penyanyi PS INTAN belum pernah mendapatkan materi teori musik, maka tanda musikal seperti garis legatura menjadi hal yang asing bagi mereka.

Pelafalan huruf konsonan 'm' juga menjadi masalah tersendiri. Kebiasaan untuk membunyikan huruf 'm' dengan tebal mengakibatkan tempo menjadi terlambat dan placement menjadi turun, terutama pada suara sopran dan alto. Penulis memberikan perumpamaan *lipstick* untuk menggambarkan huruf 'm' yang terlalu tebal, dan *lipgloss* untuk

menggambarkan huruf 'm' yang ringan. Cara ini cukup efektif bagi sopran dan alto, mengingat *lipstick* dan *lipgloss* adalah benda yang sangat erat kaitannya dengan perempuan. Bagi tenor dan bass perlu waktu agar mereka dapat memahami perumpamaan ini.

The image shows two musical staves for Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The left staff is labeled 'yang diharapkan terjadi' and the right staff is labeled 'yang terjadi sesungguhnya'. The lyrics for the left staff are 'hmm ma me mi mo mu' and for the right staff are 'hmm mma mme mmi mmo mmu'. The musical notation shows the difference in the sound of the letter 'm' between the two scenarios.

notasi 3. Contoh pengucapan huruf m pada vokalisasi: (kiri) huruf m yang diinginkan, dan (kanan) huruf m yang dibunyikan penyanyi.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah para penyanyi belum bisa mempertahankan *placement* suara. Pada lagu Doa Seorang Anak, penulis menginginkan bentukan suara yang tidak terlalu tebal untuk sopran, alto dan tenor, serta suara yang hangat dan tebal untuk bass. Hal yang terjadi adalah alto dan sopran selalu kembali ke placement leher ketika berada di nada nyaman mereka, sedangkan tenor berusaha mati-matian untuk bisa membunyikan nada fa tinggi dengan ringan, namun masih gagal. Penulis akhirnya harus berkali-kali membetulkan letak placement agar para penyanyi bisa mengingat bentuk rongga mulut dan langit-langit lunak agar dapat menemukan placement yang penulis minta.

Hal yang selalu penulis tekankan pada para penyanyi agar saling meredam ego masing-masing, namun hal ini masih cukup sulit untuk diatasi. Hingga pada saat tampil, penyanyi masih belum cukup mampu meredam ego, sehingga terdengar seolah-olah adu keras antar suara. Penulis sebetulnya belum merasa puas dengan hasil penampilan PS INTAN pada acara wisuda, namun akhirnya penulis memaklumi kondisi para penyanyi dengan segala kekurangannya. Sebagai paduan suara pemula yang hanya berlatih ketika akan mengikuti sebuah event, PS INTAN sudah cukup baik dalam mengikuti segala program latihan yang sudah penulis rancang.

2. Penampilan PS INTAN pada event wisuda

Wisuda sarjana strata 1 Institut Pertanian Yogyakarta diselenggarakan pada tanggal 31 Maret 2018 bertempat di Kampus Institut Pertanian Yogyakarta Jalan Magelang km 5,6 Yogyakarta 55283, kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara ini diikuti oleh sekitar 25 calon wisudawan dari 2 fakultas utama.

Pada acara wisuda ini PS INTAN mendapat kepercayaan untuk tampil membawakan lagu persembahan, yaitu lagu Doa Seorang Anak. Selain membawakan lagu persembahan, PS INTAN juga bertugas untuk menyanyikan lagu Padamu Negeri, lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta Hymne dan Mars Institut Pertanian Yogyakarta.

Dalam penampilan kali ini, secara keseluruhan para penyanyi dapat tampil dengan rileks. Tiap-tiap personil sudah mempersiapkan lagu yang akan dibawakan. Solis dapat membawakan bagian solo dengan lancar meskipun pada awal lagu masih ragu-ragu untuk memulai karena rasa grogi. Sopran dan alto sangat lancar membunyikan nada-nada kromatis yang sudah dilatih, dan tenor bisa membunyikan nada fa tinggi pada bagian coda dengan ringan tanpa rasa tercekik.

Masalah yang kemudian muncul adalah space untuk paduan suara yang terlalu sempit, sehingga penyanyi harus berdesak-desakan dan meluber hingga di depan tamu undangan. Selain itu, sound system yang kurang memadai menyebabkan suara keseluruhan choir tertutupi suara solis karena kurangnya jumlah dan kualitas mik yang tersedia. Hal ini tentu saja membuat apa yang sudah penulis latih tidak dapat ditampilkan dengan maksimal.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemrograman latihan pada sebuah paduan suara sangat mempengaruhi penampilan penyanyi pada saat pentas. Kematangan dalam mempersiapkan latihan, variasi metode yang diberikan serta kemampuan seorang pelatih dalam mengatasi masalah yang terjadi pada saat mengajar menjadi tolok ukur keberhasilan seorang pelatih dalam membimbing sebuah paduan suara.

Banyak metode ajar yang dapat digunakan untuk membimbing sebuah kelompok paduan suara pemula menjadi paduan suara yang lebih mapan. Dari segi pemrograman latihan, beberapa trik berupa penggunaan perumpamaan untuk menjelaskan materi dan variasi vokalisasi dapat

diformulasikan untuk mengatasi hambatan yang ditemui pada saat mengajar. Tidak memasang target yang terlampau tinggi, dan kerelaan untuk mengajar dari teknik bahkan yang paling dasar juga menjadi faktor yang membantu para penyanyi untuk tampil dengan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nance, Richard Dr. 2010. *Building Choral Tone*. Tacoma: Latheran Pacific University.
- Oxford University Press. 2013. *Oxford Student's Dictionary*. New York: Oxford University Press
- Proschowski, Frantz. 1927. *The Singing School of Frantz Proschowski*. Philadelphia: Theodore Presser Co.
- Swan, Howard. "The Development of a Choral Instrument." In *Choral Conducting Symposium*, edited by Harold A. Decker, Herford, Julius, 1-68. Upper Saddle River: Prentice Hall, 1973.
- Tiefel, Katherine. 2011. *Great Choral Rehearshal*. Minnesota
- Tim Pusat Musik Liturgi. 2016. *Menjadi Dirigen II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____. 2017. *Menjadi Dirigen III*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi